

Mengapa Dosen Malas Menulis?

Oleh SEPTIAWAN SANTANA K.

SEORANG dosen sudah selayaknya banyak menulis. Entah diktat pengajaran, modul, tutorial ataupun buku. Kecendekiaan dosen ada di sana. Di ruang kuliah ia menjelaskan tulisannya. Mahasiswa tinggal membaca dan mendengarkannya. Tulisannya menunjukkan referensi kuliahnya. Sejauh mana ia membaca, sejauh mana ia memahami, dan bagaimana ia menguraikannya. Dari tulisannya, mahasiswa mendapat pegangan ketika mendiskusikan sebuah masalah. Akan tetapi, proses itu belum dapat dilakukan.

Honor

Banyak perguruan tinggi belum menggaji dan menghonori dosen agar leluasa membaca dan menulis. Penghasilan dosen masih minim. Untuk menutupi kebutuhan rumah tangga saja masih repot. Ini yang membuat banyak dosen mengajar ke sana-kemari. Banyak dosen mencari objek ke sana-sini. Universitas belum memberi tempat untuk dosen bisa membaca dengan khushuk dan tawadu.

Akibatnya, membaca buku jadi kegiatan sampingan. Apalagi membeli buku! Ini merupakan kegiatan membeli barang sekunder. Bacaan dosen banyak yang sebatas catatan semasa kuliah ditambah beberapa buku perpustakaan -- yang dipinjam tatkala mengerjakan riset, seminar atau diskusi, dan jadi rezeki tambahan. Selebihnya, adalah urusan berjibaku dengan kenaikan harga barang yang tak pernah memberi diskon.

Akibatnya, banyak dosen yang bacaan referensinya kalah dibandingkan mahasiswa. Para mahasiswa memiliki koleksi bacaan yang lebih aktual, lengkap, dan banyak kandungan referensinya. Mereka membaca keluasan referen yang kerap mengejutkan. Pertanyaan dan sanggahan mereka di ruang kuliah kerap *bikin* keder. Dari bacaan yang serba-*post* sampai bacaan seks *undercover* muncul dari mulut-mulut agresif mereka, membuat ruang pengajaran bisa lari ke sana-kemari bila tidak jeli-jeli menelusuri arus bacaan mahasiswa.

Mahasiswa punya waktu banyak untuk membaca. Mereka punya dana yang longgar untuk beli buku. Fotokopian buku asing banyak ditemukan di kamar-kamar kos mereka. Belum lagi kegiatan *internet*, mereka punya waktu dan dana berjam-jam untuk *nongkrong* di warung-warung *internet* (*warnet*).

Tentu saja itu berlaku bagi mahasiswa serius. Beruntungnya, banyak pula mahasiswa yang kuliahnya sekadar menyalin omongan dosen dan menuliskannya kembali di saat ujian. Pada mahasiswa macam ini, dosen tidak menemukan banyak sikap "subversif". Mereka mirip kelinci-kelinci yang manis dan penurut. Proses belajar-mengajar menjadi mudah segampang anggota parlemen mengikuti sidang tahunan dan bernyanyi-nyanyi "Bagimu Negeri".

Dengan bermodalkan wibawa turun-temurun, dosen tinggal merapalkan mata kuliah yang telah dihafalkannya sewaktu kuliah dahulu. Materinya tidak luntur oleh waktu tidak lekang oleh zaman. Sesekali menghardik mahasiswa akan pentingnya nilai kelulusan, pengaruhnya pada penjumlahan IPK (indeks prestasi kumulatif), serta

persyaratan melamar kerja (yang mesti berangka IPK tertentu), semua itu ada di tangan dosen.

Beruntunglah tradisi dan kondisi masyarakat mengamini. Uang kuliah yang cukup mahal, membuat nalar radikal mahasiswa direm dengan sendirinya. Sistem kredit semester (SKS) yang bisa mempercepat masa kuliah mesti diacu. Gelar yang mesti dituju merupakan amanat orang tua. *Toh*, selepas mendengarkan dan menyalin kuliah, di luar kampus memberi banyak hiburan. Mal dan plaza, kafe dan tempat gaul, *internet* dan *play station*, serta banyak lagi tempat hiburan sudah menunggu. Kehidupan mahasiswa pun mengikuti proses belajar yang digariskan nasib intelektual dosen yang dibebani belanja dapur.

Mahasiswa banyak yang paham akan hal itu. Beberapa darinya memberi cendera mata sebagai buah bimbingan selama skripsi. Jika *toh* ada yang *ngedumel* ketidakmampuan dosen dalam membaca dan membeli buku referensi kuliah, itu hanya akan terjadi di *cekakan-cekikian* obrolan mahasiswa di belakang para dosen. Mereka juga cukup paham mengapa dosennya jarang menulis. Mengapa dosennya kesulitan dalam menulis buku.

Mereka mungkin menganggap dunia penerbitan buku adalah dunia antar-berantah. Dunia yang hanya ada di belantara buku-buku yang digelar di toko-toko buku. Mereka jarang mendengar ada dosennya jadi miliarder gara-gara menulis buku. Mereka cuma tahu buku Harry Potter ditulis bukan oleh seorang dosen yang ada di kampus mereka. Mereka tahu *Jakarta Undercover* itu tidak mungkin dikerjakan dosen mereka.

Mereka tahu membaca buku teks itu memualkan. Mereka *haqul-yakin* menulis buku teks itu pekerjaan amat mengerikan. Mereka juga cukup paham menulis buku teks kuliah itu tidak banyak yang *bikin* kaya. Akan tetapi, mereka tidak tahu persis bahwa penerbit buku Indonesia itu belum memberi honor yang layak bagi dosennya. Mereka belum tahu bahwa kalangan penerbit masih sulit membiayai waktu dan bacaan dosennya selagi menulis buku -- dan sekaligus menambal "kemiskinan" dosennya di hidup sehari-hari.

Penerbit

Para penerbit juga punya kesulitan menghargai karya tulis para dosen. Mereka banyak yang belum memiliki kesiapan manajemen penerbitan yang kondusif. Mereka baru mampu menghormati naskah buku yang dibuat dosen secara susah payah seharga 1-3 juta rupiah honor royalti pertama. Usaha penerbitan buku memang masih dililit hambatan modal dan manajemen. Usaha di bidang pencerdasan bangsa ini masih megap-megap untuk mengonsep kinerja ekonomi yang fisibel. Dari sebuah buku yang terbit, dihabiskan jutaan rupiah -- yang belum tentu kembali dalam hitungan waktu yang cepat dan berlabab. Masyarakat pembeli buku jadi keluhan penerbit. Masyarakat belum menjadikan buku sebagai barang kehidupan sehari-hari.

Penerbit-penerbit kecil yang baru dan lama akhirnya secara sporadis bergerilya memasarkan buku-buku mereka. Ada yang usahanya berjalan stagnan, meraih laba sedikit demi sedikit -- sebagai pengganti ongkos mesin cetak. Ada yang menunggu objekkan buku-buku pemerintah untuk berbagai SD sampai SLTA. Ada yang bertahan dengan spesifikasi buku-buku tertentu. Ada yang membuat buku-buku "momentual"

yang langsung diserap pasar, semacam buku seks *undercover*, kisah-kisah terorisme, dan berbagai topik yang tengah jadi *trendsetter* lain di masyarakat.

Namun, di tengah suramnya dunia penerbitan tersebut, ada pula penerbit-penerbit baru yang berhasil. Mereka memakai jurus pengejaran jumlah oplah dengan sekian judul buku lalu mendulang laba keseluruhan dalam ratusan juta rupiah. Cara kerjanya, di antaranya, membeli skripsi sarjana seharga satu-dua juta rupiah dan dirombak jadi buku pemikiran.

Upaya "LSM asing" menyuntik dana belum mengatasi persoalan usaha penerbitan buku-buku. Walaupun bantuan tersebut cukup membantu, namun belum sampai ke tingkat penghasilan yang memadai. Oleh karena itulah, honor penulis buku pun minim, tidak sebanding dengan upah kerja sekian waktu menulis, dan membeli (atau memfotokopi) bacaan keputustakaannya.

Penghormatan penerbit besar pun sama. Putaran modal dan manajemen penerbitannya hanya sampai menghargai jerih payah penulis di hitungan waktu penerimaan royalti pertama. Sementara jumlah uang royalti yang diterima penuli masih minim, jauh panggang dari api. Sepuluh persen dari harga buku dan oplah tiga ribuan eksemplar yang dicetak cuma memberi jumlah royalti pertama sekira 2-3 juta rupiah. Cukup apa bila dibelanjakan dengan harga-harga kebutuhan hidup seperti sekarang.

Jumlah uang royalti itu akan bertambah mengerikan bila dikaitkan dengan waktu penulisan buku yang sampai 2-3 tahunan lebih. Sementara banyak bisnis, di swasta dan KKN pemerintahan yang dalam hitungan hari menghasilkan uang puluhan juta. Kengerian itu pun muncul bila dikaitkan dengan sejumlah uang untuk membeli buku referensi sebagai bahan penulisannya. Harga-harga buku dari penerbitan kita sudah puluhan ribu rupiah. Harga-harga buku asing lebih repot lagi. Walaupun dibeli lewat tukang fotokopi (yang dikopi dengan kesadaran melanggar hak cipta karena buku aslinya susah didapat dan walaupun didapat harganya ratusan ribu rupiah, kelewat mahal), jumlah harga fotokopinya juga cukup tinggi.

Keadaan itu diperparah lagi dengan sulitnya naskah buku dosen masuk ke penerbit besar. Naskah buku yang di-acc penerbit besar umumnya harus menunggu waktu yang lama. Para penulis baru (dosen) harus menunggu antrean yang cukup panjang dan memakan waktu sampai tahunan. Begitu banyak naskah dikirim dan diterima penerbit. Begitu rumit hitungan mutu dan jenis buku dikriteriakan "pasar" penerbit tersebut.

Simpulan

Semua itu menyebabkan gairah menulis buku raib. Para dosen -- terutama yang muda dan bergairah karena belum terkontaminasi budaya intelektual Orde Baru -- akhirnya merasa frustrasi. Mereka mengeluh pada soal ketidakkonsistenan pemerintah di dalam menindaklanjuti reformasi pendidikan yang sering digembar-gemborkan itu. Mereka seperti mendapat buah simalakama antara terus melecut dirinya untuk berkarya dan penghargaan (pendapatan) yang di bawah garis kelayakan.

Para penerbit tidak mampu membantu para dosen swasta untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Usaha penerbitan buku belum mampu membayar penderitaan intelektual

para dosen untuk duduk membaca dan menulis buku. Bagaimana hendak menulis buku bila keadaannya seperti itu?! ***

Penulis, dosen dan penulis buku.

Sumber: Pikiran Rakyat, **Kamis, 28 Agustus 2003**

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/28/0801.htm>